

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku konflik merupakan berbagai bentuk perilaku yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan atau mengeskpresikan permusuhan pada musuh atau para pesaing mereka (Susan, 2009: 49). Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa dalam individu dalam suatu interaksi. Perbedaan tersebut menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan sebagainya (Rusdiana, 2015: 68). Konflik bisa terjadi kapan saja dimana saja maupun antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok antar kelompok.

Belakangan ini, kehidupan masyarakat Indonesia kerap terjadi adanya konflik, mulai dari konflik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Konflik merupakan suatu tindakan kekerasan yang dapat melukai korbannya maupun secara psikis ataupun fisik, baik yang dilakukan antar individu maupun antar kelompok. Konflik tidak hanya terjadi di dunia politik saja, entah konflik antar agama, suku, ras, etnis dan sebagainya, konflik pun juga merahmbah di dunia olahraga yaitu salah satunya adalah olahraga sepakbola. Sepakbola mempunyai ciri khas yang sangat menonjol, yakni dengan adanya komunitas suporter atau pendukung dari kesebelasan yang manakalah sangat begitu fanatik dan ekpresif juga militan dalam mendukung tim kesayangannya, bahkan tidak

dipungkiripun terkadang sampai menyebabkan timbulnya konflik fisik atau kekerasan verbal antar kedua kubu suporter entah diluar stadion maupun didalam stadion saat pertandingan sedang berlangsung.

Adam Benkwitz dan Gyozo Molnar pada artikelnya yang berjudul *Menafsirkan Dan Menjelajahi Persaingan Penggemar Sepakbola: Gambaran dalam artikelnya yang dimuat dalam Sepak Bola dan Masyarakat Vol. 13, No. 4, Juli (2012)* menjelaskan bahwa persaingan sepakbola juga memberikan hiburan dan kegembiraan bagi sejumlah besar individu, karena ekspresi kekerasan dan oposisi tanpa kekerasan menumbuhkan tontonan sepakbola bisa dibilang sebagai candu yang kuat bagi massa. Minat dan ketertarikan ini dengan persaingan olahraga juga dimanfaatkan oleh media untuk menghasilkan konsumsi lebih lanjut oleh penggemar yang mencakup peningkatan rating televisi dan penjualan surat kabar dan buku. Namun, seperti yang sering terjadi, penilaian fungsionalis di atas persaingan mungkin sering mendorong sikap sosial yang memecah belah yang meningkatkan kemungkinan konflik sosial dan dapat menyebabkan permusuhan dan bahkan kekerasan.

Seperti konflik suporter sepakbola yang kerap kali terjadi di Indonesia belakangan ini. Kerusakan suporter di Indonesia terjadi pada nyaris semua level kompetisi, mulai dari Liga Super Indonesia (ISL), divisi utama, divisi satu, divisi dua bahkan sampai ke pertandingan sepakbola antar kampung (tarkam). Yang lebih ironis, kerusakan antar suporter telah menyebabkan nyawa melayang sebagai akibat bentrok fisik

yang terjadi diantara suporter yang berkonflik (Junaedi, 2014: 107). Inilah pandangan negatif masyarakat pada suporter sepakbola Indonesia yang selalu tergambar dibenak kepala dikala antar suporter bentrok dan ricuh bahkan sampai bersikap anarkis saat seseorang mengepreksikan dirinya sebagai suporter.

Suporter merupakan salah satu faktor penting dalam sepakbola. Fungsi dan peranan suporter sebagai pemberi dukungan kepada klub. Kehadiran suporter dalam pertandingan dapat memberikan suntikan semangat maupun motivasi tersendiri bagi para pemain yang sedang bertanding. Suporter juga berfungsi untuk menjatuhkan mental para pemain lawan. Sepakbola tanpa suporter bagaikan sayur tanpa garam terasa hambar. Suporter dan sepakbola bisa dikatakan muncul beriringan. Dimana ada sepakbola disitu ada suporter (Chusnuddin, 2016: 101). Di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepakbola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban baik luka, tewas, rusak, dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepakbola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru, karena sejak lama sudah sering terjadi (Suyatna dalam Junaedi, 2014: 107).

Kerusuhan antar suporter cenderung meningkat dan semakin anarkis, antara lain bentrok suporter Persita Tangerang dan suporter PSMS Medan yang menimbulkan satu korban jiwa meninggal dunia dari

kelompok suporter Persita Tangerang bernama Banu Rusman pada liga 2 Indonesia musim 2017, aparat keamananpun juga ikut menjadi korban pelemparan suporter. Kejadian ini terdapat di area stadion Persikabo Cibinong Kabupaten Bogor. Saling lempar batu dan adu fisik pun tidak terhindarkan di dalam maupun di luar stadion (Program acara Net 24 pukul 00.10 WIB). Pemicunya cukup kompleks, mulai dari fanatisme berlebihan kepada klub, soal wasit, kinerja panitia pertandingan, hingga minimnya sarana ekspresi suporter. Belum lagi kurang membudayanya sportivitas dari setiap pemain serta suporter. Hal ini dapat dilihat ketika sedang terjadi pertandingan, pemain marah dan memukul wasit atau pemain lawan. Kurang membudayanya sportivitas pada diri suporter terlihat manakala pertandingan sedang berlangsung terjadi tindakan provokatif terhadap pemain lawan ketika pertandingan.

Fajar Junaedi pada artikelnya yang berjudul Amuk Suporter PSIS Dalam Narasi Media dalam artikelnya yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 11, Nomor 1, Juni 2014 sebuah fenomena yang diteliti oleh Roberto Maniglio dalam Junaedi (2014: 1-2) dalam konteks suporter sepak bola di Italia yang sering disebut sebagai *ultras*. Menurut hasil penelitiannya, suporter sepak bola yang terlibat dalam kekerasan umumnya berasal dari kelas sosial bawah, berpendidikan formal rendah dan berlatar belakang pekerjaan kasar. Kekerasan yang dilakukan oleh suporter dalam temuan penelitian Roberto Maniglio itu adalah kekerasan yang direncanakan (*planned violence*). Dalam mendukung klub, mereka

selalu menginginkan klub yang didukungnya meraih kemenangan. Klub dianggap sebagai bentuk keterwakilan kota asal klub, termasuk budaya, nilai dan penduduk kotanya. Sehingga klub harus meraih kemenangan agar kehormatan kota tetap terjaga. Suporter memosisikan diri sebagai pendukung klub yang rela berbuat apapun demi kemenangan klub, misalnya dengan membuat koreografi di tribun, meneriakkan lagu dan yel-yel (*chants*), bahkan menyerang pemain dan pendukung klub lawan.

Rasa fanatik yang dalam terkadang menumbuhkan harapan dan kenyataan yang berlebihan pada diri suporter. Mereka berharap tim kesayangan yang didukung selalu bisa memenangkan pertandingan, berbagai cara dan dukungan dilakukan demi tim kesayangannya untuk bisa menang. Harapan-harapan inilah yang menimbulkan sikap fanatisme yang biasanya tidak bisa diterima secara logis bagi para suporter, apalagi saat tim kesayangannya kalah saat berlaga, tentunya harapan inilah yang tidak menjadi sesuai apa yang diinginkannya dan terkadang menimbulkan lahirnya keributan atau gesekan-gesekan terhadap suporter dan berujung pada tawuran antar suporter. Meskipun misi perdamaian selalu didengungkan oleh berbagai kelompok suporter, akan tetapi tindak anarkis yang dilakukan oleh suporter tetapi aksi kekerasan antar suporter tetap terjadi.

Konflik yang cukup menyita perhatian baru-baru ini adalah konflik suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan, memang wilayah kabupaten dan kota yang bertetangga ini sebelumnya tidak

memiliki sejarah rivalitas dalam persepakbolaan diantara keduanya. Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan memang memiliki jarak wilayah yang dekat karena areanya yang bertetangga, dari pusat kota maupun pusat pemerintahan dari masing-masing kedua wilayah tersebut hanya berjarak kurang lebih sepuluh kilometer dan hanya sekitar lima belas menit apabila ditempuh dengan berkendara menggunakan sepeda motor.

Pertemuan keduanya pun disebut dengan laga *derby* karena dari kedua masing-masing klub tersebut memiliki makanan tradisional yang khas dan sama yaitu nasi Megono, maka laga pertemuan dari kedua tim yang berjudul Laskar Alas Roban dan Laskar Kalong ini disebut dengan *derby* Megono. Istilah *derby* umumnya dipakai di dunia sepakbola untuk menyebut pertandingan antara dua klub yang berada di satu daerah atau satu kota. Pertandingan yang dilabeli *derby* selalu menyuguhkan aroma kompetisi yang tinggi karena dilakukan sebagai bentuk pembuktian yang paling jago atau yang paling hebat di daerah atau kota tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang laga *derby* banyak menarik animo masyarakat untuk menjadi saksi mata pertandingan tersebut, khususnya masyarakat di kota bersangkutan. Tidak jarang pula kota tersebut akan mengalami hingar-bingar sebelum dan sesudah pertandingan dilangsungkan (Marvin, 2014: 6).

Konflik antar suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan puncaknya terjadi di tanggal 29 April 2017 ketika kedua klub bertetangga ini dipertemukan di kasta yang sama di liga 2 grup 3

Indonesia, laga pertama digelar di markas kebanggaan warga Batang di Stadion Moh. Sarengat pada putaran pertama yang mempertemukan Persibat Batang dan Persip Pekalongan pada grup 3 liga 2 Indonesia musim 2017 yang berujung dengan kerusuhan dan bentrok antar suporter yang menelan beberapa korban luka baik materil maupun non materil.

Pertikaian yang terjadi antar dua suporter di Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan ini memang semakin hangat untuk dibahas. Kondisi sarana dan prasarana serta keprofesionalan panitia pelaksana pertandingan sangat penting dalam sebuah pertandingan. Pertikaian yang terjadi di daerah-daerah konflik yaitu di Kota Pekalongan bagian barat dan juga di perbatasan antara Kabupaten Batang dan juga Kota Pekalongan yang rawan gesekan-gesekan ini semakin sering terjadi, tidak tahu itu berupa penghadangan ataupun pemukulan dan pengrusakan kendaraan dari masing-masing kedua suporter. Konflik suporter Persibat dan Persip ditanggapi serius oleh pemerintah kabupaten dan kota masing-masing klub berasal, serta juga tidak luput dari perhatian panitia penyelenggara (panpel) pertandingan dari keduanya.

Akibat terjadinya konflik dan pertikaian diantara kedua kubu suporter tersebut lalu muncul sentimen-sentimen antar kelompok yang menimbulkan stereotip diantara masing-masing keduanya hingga bagaimana mereka lalu saling beranggapan dan memandang. Dalam stereotip dan prasangka, proses yang terjadi dalam pikiran manusia adalah logika kategorisasi. Manusia menilai orang lain dengan melakukan

kategorisasi pada orang lain, dimana kata sifat tertentu diidentikan dengan anggota kelompok yang menjadi bagian dari kategori tersebut (Junaedi, 2014: 79).

Fenomena stereotip sendiri tidak lepas dari suatu kelompok, Dan kelompok tersebut pasti memiliki sebuah identitas di dalamnya. Tajfel menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan kesadaran individu bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, yang meliputi kesadaran akan perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang penting bagi dirinya sebagai anggota dari kelompok tersebut (Tajfel dalam Susetyo, 2010: 61). Untuk menunjukkan identitas sosial sangat bergantung pada semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung. Identitas sosial memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok sosial lain dan itu merupakan suatu yang unik, jadi setiap apa yang dilakukan individu dimana dia tergabung dalam sebuah kelompoknya yang mempunyai identitas tertentu maka akan berdampak pula pada kelompok dimana individu tergabung dalam kelompoknya tersebut.

Yovita S.S dan Fransiska D.S dalam artikel berjudul Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola di Indonesia yang dimuat pada Jurnal Ilmu Sosial Fakultas UMA Vol.4 No.1 (2011) menjelaskan tentang identitas suporter sepakbola. Manusia umumnya lebih menyukai untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan dalam hal latar belakang sosial, pendidikan, kesenangan atau hobi dan lain

sebagainya. Kesamaan dalam hal hobi seperti misalnya sepakbola membuat manusia mau berinteraksi dengan lebih dekat dan intens. Kecintaan yang sama terhadap sebuah tim sepakbola dan interaksi yang terus menerus diantara pendukungnya, akhirnya melahirkan kelompok-kelompok pendukung tim sepakbola (suporter). Beberapa klub suporter yang terkenal antara lain: The Jakmania (suporter Persija Jakarta), The Viking (Bobotoh Persib Bandung), Bonek (Bondo Nekat Persebaya Surabaya), Kampak Medan (suporter PSMS Medan), Aremania (suporter Arema Malang) dan yang lainnya. Selain memiliki julukan masing-masing, suporter-suporter tersebut juga bisa dibedakan melalui warna atribut yang dipergunakan. Misalnya, suporter Persija dengan warna orange, suporter Persib dengan warna biru, suporter Persebaya dan PSMS dengan warna hijau dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai konflik yang sering terjadi dan pasti terdapat korban diantara kedua belah pihak seperti latar belakang yang telah diuraikan. Selain itu konflik seperti ini penting untuk diuraikan penyebabnya, karena seperti pendapat Ibn khaldun, bahwa konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri (Affandi, 2004: 73). Artinya konflik mempunyai sifat kuasalitas disampingnya, konflik juga memunculkan stereotip diantara kelompok yang saling bertikai dan terdapat sebuah identitas yang ikut berperan di dalamnya. Penulis ingin melakukan penelitian dengan fokus kajian “Suporter Sepakbola Lokal dalam Konflik dan Stereotip Antar Suporter Persibat Batang dan Persip Pekalongan

dalam Persepakbolaan di Wilayah Pantai Utara”. Dalam penelitian ini akan dicari faktor-faktor yang menjadi penyebab, seperti apa bentuk konflik dan stereotipnya serta identitas kelompok suporter yang ikut berperan didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa konflik dan stereotip antar suporter Persibat Batang dan Persip Pekalongan terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konflik dan stereotip antara suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi bagi pembaca.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan juga mampu memberi kontribusi bagi pengembang ilmu komunikasi terutama mengenai kehidupan sosial khususnya pengembang studi mengenai konflik dan stereotip.
- 3) Diharapkan informasi yang digali dalam sebuah penelitian tentang fenomena sepakbola ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya jurusan ilmu komunikasi untuk mengembangkan konsep dasar dalam rangka memberi wawasan bahwa dalam wajah persepakbolaan di Indonesia ternyata dari ranah sepakbola juga bisa dijadikan kajian dalam sebuah penelitian khususnya untuk jurusan ilmu komunikasi yang berhubungan dengan media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada khalayak khususnya bagi penggemar sepakbola di Indonesia tentang suatu hiruk pikuk sepakbola didalamnya maupun memaknai sepakbola dan seisinya seperti suporter sapakbola, klub sepakbola, dan yang berhubungan dengan sepakbola itu sendiri. Serta penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi khalayak maupun penggemar sepakbola tentang barbagai macam masalah yang ada di seputar sepakbola di Indonesia. Dimana sebagai suatu kajian penelitian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian dan makna yang seluas-luasnya tentang dunia seputar sepakbola dan diharapkan mampu memberikan usulan solusi bagi masyarakat Kabupaten Batang dan

Kota Pekalongan tentang pengetahuan sepakbola dan mampu membentuk kesadaran suporter bagaimana cara mencintai klub kebanggaannya.

E. Kajian Teori

1. Konflik

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, jadi konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (Rusdiana, 2015: 112). Tidak dipungkiri suatu konflik saling berdampingan dengan kehidupan masyarakat sosial, dan konflik tidak pernah memandang siapa pelakunya, konflik akan terus ada selama roda kehidupan terus berputar dan sejalan dengan adanya interaksi sosial di masyarakat.

Konflik dapat disebut juga pertentangan. Pribadi atau kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi pertikaian atau konflik (Soekanto, 1990: 107). Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan

pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Rusdiana, 2015: 68).

Penjelasan Ibn Khaldun ini sejalan dengan penjelasan perspektif sosiologis yang menyebutkan bahwa konflik muncul sebagai respons tidak langsung terhadap struktur sosial, baik karena adanya kontrol sosial yang berlebihan sehingga menindas kebebasan individu- individu yang kemudian menjadi frustrasi maupun karena tidak adanya kontrol sosial sehingga mendatangkan kekacauan. Yang membedakan penjelasan Ibn Khaldun dari penjelasan-penjelasan lain adalah perhatiannya yang tidak hanya tertuju pada persoalan eksternal atau struktur sosial, tetapi juga potensi-potensi internal berupa *animal-power* dalam diri manusia sehingga konflik selalu terjadi. Atau dengan kata lain, sesungguhnya konflik dapat terjadi dimana saja (Ibn Khaldun dalam Affandi, 2004: 193).

Kekerasan dan perdamaian walaupun merupakan dua makna berbeda namun keduanya saling berkaitan. Konflik bisa muncul dalam bentuk kekerasan dan bisa muncul dalam bentuk damai. Dua aspirasi yang muncul dari dua individu atau organisasi berbeda bisa dilakukan dalam bentuk aksi kekerasan atau sebaliknya dengan menggunakan cara-cara perdamaian. Namun kekerasan tidak selalu hadir secara kasat mata dalam bentuk penganiayaan atau pembunuhan massal. Kekerasan bisa hadir secara halus namun mematikan. Seperti konflik tidak harus terlihat dalam relasi sosial yang kasat mata (Susan, 2009: 99). Konflik,

perselesihan, percekcoan, pertentangan dan perkelahian, merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar, karena meskipun tidak harus, tetapi mungkin bahkan amat mungkin terjadi. Seperti pengalaman hidup yang lain, konflik tidak dapat dirumuskan secara ketat. Lebih tepat bila konflik itu diuraikan dan dilukiskan.

Perasaan sangat memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan ini biasanya terwujud dalam perasaan amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan untuk ingin melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan atau menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan. Pertentangan atau konflik adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990: 119).

Suatu konflik yang terjadi antar kelompok menjadi tidak sehat apabila masing-masing pihak di dalam mencari pemecahannya tidak lagi bersifat rasional tapi lebih bersifat emosional. Akibatnya yang terjadi adalah seperti tawuran, penjarahan, perusakan rumah warga, perkelahian antar kelompok di dalam masyarakat. Kekerasan sudah dijadikan sebagai media penyelesaian masalah.

1) Sebab-sebab terjadinya konflik

Seperti yang sudah dinyatakan oleh Ibn Khaldun, bahwa konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Pendapat ini berarti ada penyebabnya. Secara konseptual terdapat kausalitas dalam setiap konflik. Faktor terjadinya konflik (Rusdiana, 2015: 150).

a) Perbedaan fisik

Perbedaan fisik lebih menekankan pada keadaan jasmaniah. Misalnya, rupa atau kecantikan, kesempurnaan indra atau bentuk tubuh.

b) Perbedaan pola kebudayaan

Perbedaan yang terdapat antar daerah atau suku bangsa yang memiliki budaya yang berbeda, atau terdapat dalam satu daerah yang sama karena perbedaan paham, agama, dan pandangan hidup.

c) Perbedaan status sosial

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam kelompok atau masyarakat, yang untuk mendapatkannya ada yang bisa diusahakan (*achieved status*) dan ada pula status yang diperoleh dengan tanpa diusahakan (*ascribed status*).

d) Perbedaan kepentingan

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memiliki kepentingan dan usaha yang berbeda, baik kebutuhan

dasar maupun kebutuhan sosial, yang dapat menimbulkan pertentangan antar individu atau kelompok (Rusdiana, 2015: 150).

2) Akibat-akibat pertentangan (konflik)

Seperti pendapat Ibn khaldun, bahwa konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri, artinya konflik mempunyai sifat kausalitas disampingnya. Dampak negatif dari konflik sosial bagi masyarakat (Rusdiana, 2015: 153).

- a) Retaknya persatuan kelompok. Hal ini terjadi jika pertentangan anggota-anggota dalam satu kelompok.
- b) Perubahan kepribadian individu. Pertentangan di dalam kelompok atau antar kelompok dapat menyebabkan individu-individu tertentu merasa tertekan sehingga mentalnya tersiksa.
- c) Dominasi pihak yang lebih kuat dan takluknya pihak yang lemah sehingga dapat menimbulkan kekuasaan yang otoriter (dalam politik) atau monopoli (dalam ekonomi).
- d) Banyaknya kerugian, baik harta benda, jiwa, maupun mental bangsa, yang menjurus pada ketidak teraturan tatanan sosial (Rusdiana, 2015: 153).

3) Tujuan konflik

Dalam konflik sosial terkandung suatu tujuan, baik tujuan bersifat individual maupun tujuan bersama. Dengan kata lain,

konflik sosial memiliki dua kepentingan utama, yaitu (Rusdiana, 2015: 154).

- a) Kepentingan untuk mencapai tujuan pribadi, apabila tujuan tersebut berbeda dengan tujuan orang lain.
- b) Kepentingan bersama, yaitu untuk memelihara hubungan baik sehingga diperlukan kemampuan bekerja sama secara efektif dengan orang lain (Rusdiana, 2015: 154).

4) Fungsi-fungsi konflik

Secara lebih terperinci, konflik sosial dapat memberikan fungsinya bagi masyarakat (Rusdiana, 2015: 155).

- a) Akomodasi merupakan salah satu cara menyelesaikan konflik sosial yang dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan dalam masyarakat dan dapat melahirkan bentuk kerjasama antar kelompok.
- b) Konflik sebagai media untuk menumbuhkan dan meningkatkan perasaan solidaritas dalam kelompok (*in group*) sehingga dapat mendorong terbentuknya kerjasama yang lebih baik.
- c) Mengaktifkan peran individu atau kelompok dalam aktivitas-aktivitas sosial yang sebelumnya kurang berperan atau bersikap apriori sebagai akibat dari adanya konflik yang dihadapinya.

d) Menjadi sarana komunikasi bagi pihak yang berkonflik sehingga masing-masing merasa terdorong untuk saling mengetahui (Rusdiana, 2015: 155).

Konflik dan kompetisi mempunyai hubungan yang saling terkait, tetapi merupakan dua fenomena yang berbeda. Kompetisi atau persaingan berfokus pada pencapaian tujuan spesifik melawan pesaing sedangkan konflik selalu tidak hanya selalu dimaksudkan untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan, tetapi juga untuk merugikan atau mengeliminasi aktor yang menghalangi jalan. Kompetisi mungkin dapat disamakan dengan perlombaan balap, sedangkan konflik bisa disamakan dengan pertandingan tinju (Soekanto, 1999: 84).

Manusia sejak awal memiliki watak agresif sebagai akibat adanya *animal power* dalam dirinya yang mendorong untuk melakukan kekerasan serta penganiayaan. Agresifitas ini bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah dan permusuhan. Agresifitas tersebut kemudian menjadi pemicu terjadinya konflik. Teori ini kemudian ditentang dengan teori yang menyebutkan bahwa agresifitas tersebut bukan hanya karena faktor *animal power* dalam diri manusia, tetapi juga karena frustrasi, yakni ketika manusia tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkan. Menurut teori ini bukan karena instink manusia dalam melakukan kekerasan melainkan juga frustrasi (Affandi, 2004: 85).

Menurut Ibn Khaldun watak psikologis manusia merupakan suatu faktor yang penting untuk diperhitungkan dalam fenomena konflik. Manusia pada dasarnya mempunyai sifat agresif di dalam dirinya. Potensi ini muncul karena adanya pengaruh *animal power* dalam dirinya. Karena potensi inilah manusia juga dikenal sebagai *rational animal*. Potensi lain yang ada di dalam diri manusia adalah potensi akan cinta dengan kelompoknya (Ibn Khaldun dalam Munawwir, 1997: 236).

Manusia tidak akan rela jika salah satu anggota kelompoknya terhinaan dan dengan segala daya upaya akan membela dan mengembalikan kehormatan kelompok mereka. Ada perbedaan rasa integratif ini, jika dimasyarakat primitif (nomad) faktor pengikatnya adalah pertalian darah atau garis keturunan, sedangkan dalam masyarakat menetap atau modern yang ikatan darahnya sudah tidak murni satu suku lagi maka ikatannya didasarkan atas kepentingan-kepentingan anggota kelompok maupun secara *imaginer* menjadi kepentingan kelompok (Affandi, 2004: 82).

Titik-titik rawan konflik di Indonesia tersebar dari ujung Sabang sampai Merauke. Dalam majalah tajuk 4 Februari 1999, dimuat tentang daerah peta kerusuhan yang disiarkan berdasarkan wawancara dengan sejumlah pakar, peneliti dan kalangan aparat (TNI dan POLRI). Kawasan pantura seperti Serang, Karawang, Subang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Tuban, Lamongan, Gresik: suku dan

agamanya mayoritas homogeny. Kerusakan lebih dipicu oleh sentimen kelompok dan elite pimpinan lokal untuk mengejar kekuasaan. Kesenjangan ekonomi juga memberi andil (Susetyo, 2010: 7-8).

Selanjutnya Simmel berpendapat bahwa, ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batas-batas antar kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terpisah dari kelompok lain. Hal ini berlaku secara *reciprocal antagonitic* atau permusuhan timbal balik. Akibat dari *reciprocal antagonism* antar kelompok itulah terbentuk divisi-divisi sosial dan sistem stratifikasi (Simmel dalam Susan, 2010: 48).

2. Stereotip

Stereotip adalah keyakinan-keyakinan yang dipegang secara luas bahwa seseorang memiliki ciri-ciri tertentu yang disebabkan oleh keanggotaan mereka dalam suatu kelompok tertentu (Masumoto, 1994: 72). Stereotip terbentuk dari sebuah prasangka bisa positif maupun negatif yang berubah menjadi sebuah kepercayaan yang tergambar dari suatu pikiran seseorang atau kelompok-kelompok tertentu yang bersangkutan berdasarkan persepsi atau bukti-bukti yang tidak kuat.

Stereotip memiliki sejumlah sifat-sifat dasar. Sebagaimana dirangkum oleh Taylor dan Moghaddam dalam Susetyo (2010: 22) berdasarkan penelitian yang dilakukan sejumlah pakar, dikatakan bahwa stereotip itu merupakan kesan kaku yang jauh dari kenyataan,

keyakinan yang berlebih-lebihan, generalisasi berlebih-lebihan yang tidak akurat dan irasional. Menurut Hogg dan Abram dalam Susetyo (2010: 32) karena adanya bias persepsi, stereotip membawa konsekuensi yang luas pada perilaku mulai dari perasangka yang relatif tidak berbahaya sampai pada berbagai perilaku yang kasar. Demikianlah ternyata stereotip menjadi sumber ketegangan dan konflik antar kelompok.

Berbeda dengan pendapat di atas, Lippman menyatakan bahwa stereotip adalah gambaran di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Stereotip merupakan mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk dapat dikenali dengan segera. Dengan demikian tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain (Lippman dalam Warnaen, 2002: 52).

Dari beberapa definisi yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa stereotip adalah sebuah kepercayaan atau persepsi seseorang berdasarkan kelompok. Jadi suatu informasi yang dimiliki seseorang atau kepercayaan tertentu dalam suatu informasi atau obyek yaitu yang dapat berupa dari orang, kelompok, institusi, perilaku, kebijakan atau peristiwa, atribut juga dapat berupa sifat, ciri, kualitas,

atau hal-hal yang terdapat pada obyek. Dengan demikian stereotip dapat diartikan sebagai suatu informasi yang dimiliki dan diyakini suatu seseorang tentang ciri psikologis suatu anggota kelompok tertentu.

Dijelaskan bahwa munculnya stereotip terjadi karena ketidakmampuan manusia mempersepsikan/menangkap heterogenitas kelompok lain. Dalam konteks hubungan antar kelompok, stereotip memang memiliki peran penting (Susetyo, 2010: 42). Menurut Lippman dalam Warnaen (2002: 102) stereotip merupakan salah satu landasan faktual penting yang akan menentukan hubungan fungsional antar kelompok. Menurut Myers dalam Susetyo (2010: 73) antara stereotip dan prasangka seringkali dianggap memiliki pengertian yang sama. Namun Allport dalam Warnaen (2002: 104) menegaskan bahwa stereotip tidak identik dengan prasangka karena stereotip evaluasinya bisa positif. Allport juga menegaskan bahwa stereotip berubah sesuai dengan intensitas dan arah prasangka.

1) Jenis-jenis Stereotip

Mengacu pada definisi dan konsep dasar yang telah diuraikan sebelumnya, maka stereotip ini dapat dikenakan kepada semua kategori sosial yang ada ditengah masyarakat. Menurut Baron dan Byrne dalam Susetyo (2010: 25) stereotip banyak dikenakan kepada kelompok ras, etnis ataupun agama. Warnaen

mengelompokan setidaknya ada 2 macam stereotip (Warnaen dalam Susetyo, 2010: 25):

- a) Stereotip peranan, yaitu kepercayaan yang bertahan dan mengkonsepsi tentang orang-orang yang mempunyai peranan tertentu, misalnya stereotip polisi, politisi, guru sebagainya.
- b) Stereotip etnis yaitu kepercayaan yang bertahan dan mengkonsepsi tentang orang-orang dari golongan etnis tertentu.

3. Identitas Sosial

Perspektif identitas sosial sangat relevan dijadikan acuan penting dalam memahami fenomena stereotip dalam relasi antar kelompok (Susetyo, 2010: 61). Menurut Tajfel, Turner dan Gilles, secara teoritis identitas sosial merupakan serangkaian proses dan asumsi terintegrasi yang menjelaskan hubungan antara kekuatan sosiokultural dengan perilaku sosial individu. Selanjutnya Tajfel dalam Susetyo (2010: 61) menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan kesadaran individu bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, yang meliputi kesadaran akan perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang penting bagi dirinya sebagai anggota dari kelompok tersebut.

Identitas sosial banyak mencakup karakteristik yang unik, seperti nama seseorang dan konsep diri. Hal ini juga berbeda dengan konsep diri, yakni gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam

penyesuaian diri dengan orang-orang lain (Sherman dan Deauk dalam Baron 1993: 163). Identitas sosial seseorang terbentuk melalui proses sosial sehingga membedakannya dengan orang lain dilihat dari ciri-ciri sosial seperti kebiasaan berpakaian, kebiasaan mengisi waktu luang, kebiasaan berbelanja dan sebagainya.

Penulis mendefinisikan bahwa identitas sosial adalah apa yang ada pada diri seorang individu dalam suatu kelompok dari atribut yang dipakai atau dimilikinya sebagai identitas suatu kelompok sosial tersebut, atribut tersebut digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosial untuk membedakan kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya. Sesama anggota kelompok sosial memiliki karakteristik, kedekatan dan ciri yang berbeda dengan kelompok sosial lain, dimana kedekatan kelompok yang dibangun tidak hanya secara bentuk kedekatan fisik namun juga dalam intensitas pertemuan, dimana secara kedekatan psikologis suatu anggota dalam suatu kelompok juga memiliki tujuan dan arah yang sama.

Sedangkan Erikson dalam Gunarsa (1991 :84) mendefinisikan identitas secara lebih rinci antara lain sebagai berikut:

- 1) Identitas dapat diartikan sebagai intipribadi yang tetap ada, walaupun mengalami perubahan bertahap dengan penambahan umur dan perubahan lingkungan.

- 2) Identitas dapat diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial manakah yang harus dijalankan.
- 3) Identitas merupakan suatu hasil yang diperolehnya pada masa remaja, akan tetapi tetap akan masih mengalami perubahan dan pembaharuan.
- 4) Identitas dialami sebagai suatu kelangsungan didalam dirinya dan dalam hubungannya dengan luar dirinya.
- 5) Identitas merupakan suatu penyesuaian peranan sosial yang pada azasnya mengalami perubahan Erikson dalam Gunarsa (1991 :84).

Bahas lebih lanjut oleh Hogg dan Abram (1988) dalam Susetyo (2010: 62) menyatakan bahwa perspektif identitas sosial mengacu pada asumsi-asumsi mengenai sifat individu dan sifat masyarakat dan interaksi yang terjalin antara keduanya. Di dalam masyarakat secara hierarkis terstruktur kategori-kategori sosial yang merupakan penggolongan orang menurut negara, ras, kelas pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama dan lain sebagainya. Di dalam masing-masing kategori sosial melekat suatu kekuatan (*power*), status, martabat (*prestige*) yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu suatu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antar individu dan antar kelompok. Sementara itu di dalam diri individu berlangsung proses kognitif yang dijadikan pertimbangan individu untuk mengerti dan berperilaku.

Menurut teori yang diungkap oleh Hogg dan Abram ini, penulis menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial bermasyarakat setiap individu akan membangun identitas sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang itu akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui dan dikenal oleh khalayak dari kelompok sosial mana kita berasal. Dan hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi diri sendiri bahwa dari kategori sosial mana diri ini berasal dan identitas sosial apa saja yang melekat pada diri kita.

Menurut Taylor dan Moghaddam (1994) teori identitas sosial mengandung empat konsep pokok yang terdiri dari:

- a) Kategorisasi sosial (*social categorization*), merupakan segmentasi terhadap lingkungan agar lebih mudah dikenali melalui kategorisasi individu-individu ke dalam kelompok sosial yang biasa dikenal.
- b) Identitas sosial (*social identity*), merupakan bagian dari konsep dari individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota dari suatu kelompok sosial, yang di dalamnya juga tercakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat pada diri individu sebagai anggota.
- c) Perbandingan sosial (*social comparison*), merupakan proses membandingkan karakteristik *ingroup* dengan *outgroup*.

d) Perbedaan antar kelompok (*intergroup distinctiveness*), suatu upaya dari individu sebagai anggota suatu kelompok untuk menunjukkan bahwa kelompoknya (*ingroup*) memiliki identitas yang berbeda dari kelompok lain (*outgroup*) (Taylor dan Moghaddam dalam Susetyo, 2010: 62).

Keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang teori identitas sosial sebagai motor psikologi penting dibalik tindakan-tindakan individu dalam relasi antar kelompok. Hal tersebut berlangsung melalui proses *social comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi sosial dan status kelompoknya (Taylor dan Moghaddam dalam Susetyo, 2010: 63). Proses *social comparison* merupakan serangkaian pembandingan dengan orang lain yang secara subjektif membantu individu membuat penilaian khusus terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Ketika melakukan *social comparison* antar kelompok yaitu antara diri kita sebagai anggota *ingroup* dengan orang lain sebagai anggota *outgroup* secara keseluruhan, ada kecenderungan untuk memaksimalkan *intergroup distinctiveness* yaitu melakukan perbedaan antar kelompok sebanyak mungkin dimensi yang mampu ditemukan. Ini merupakan bentuk efek penekanan yang terjadi secara otomatis dengan dipandu oleh pertimbangan *self-evaluative motivational* yang penting (Hogg dan Abram, dalam Susetyo, 2010: 64).

Dari teori tersebut dapat penulis jelaskan bahwa, sebenarnya identitas sosial berbeda dengan identitas diri. Identitas diri dimiliki oleh seseorang dan hanya menjadi identitas dari seorang individu tersebut. Namun identitas sosial dimiliki seorang individu dan juga dimiliki oleh orang-orang lain dan mereka membentuk suatu kelompok. Baik identitas diri maupun identitas sosial berasal dari kesadaran diri individu dalam membentuk identitasnya. Identitas sosial lebih ditekankan pada identitas kelompok dan hubungan individu dengan individu lain dalam satu kelompok. Identitas sosial dalam satu kelompok bergantung pada *image* yang dibentuk dan melekat pada anggota kelompoknya. *Image* tersebut bisa saja *image* positif maupun *image* negatif. Dan *image* ini yang akan membedakan kelompok sosial satu dengan kelompok sosial yang lainnya, dan hal tersebut yang akan mempengaruhi identitas sosial suatu kelompok dimata khalayak masyarakat.

4. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang menjadi referensi peneliti adalah penelitian mengenai persaingan penggemar sepakbola. Berdasarkan penelitian di bawah peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai sebuah rujukan. Berbeda dengan apa yang diteliti pada penulis, penelitian di bawah hanya berfokus pada sebuah persaingan penggemar sepak bola dalam konteks budaya dan perilaku sosial, namun penulis selain meneliti tentang persaingan penggemar

sepakbola juga menyangkutkan dengan sebuah fenomena stereotip dan sebuah identitas kelompok di dalamnya.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Adam Benkwitz dan Gyozo Molnar
Judul Penelitian	<i>Menafsirkan Dan Menjelajahi Persaingan Penggemar Sepakbola</i>
Dimuat Dalam	Sepak bola & masyarakat Vol. 13, No. 4, Juli 2012, 479-494
Hasil	kami telah menemukan persaingan penggemar sepak bola dalam konteks keseluruhan genre fandom dan diuraikan bagaimana studi budaya mengarahkan penelitian jauh dari perspektif budaya elitis dan perilaku sosial yang luar biasa terhadap yang biasa, diambil untuk aspek yang diberikan kehidupan sehari-hari. Penelitian terbatas namun berkembang dalam hal ini daerah telah menunjukkan bahwa ada faktor sosial dan budaya yang kompleks saat bermain di kipas angin persaingan, yang menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan multi-kausal mengerti sepenuhnya kombinasi istimewa sifat sosial yang mendasari setiap persaingan individu.

Refrensi penelitian lain yang menjadi rujukan peneliti selanjutnya adalah mengenai amuk suporter dalam narasi media. Selain menjadi rujukan, penelitian di bawah juga menjadi sebuah acuan bahwa sebuah kerusuhan suporter dimanfaatkan oleh media untuk menghasilkan sebuah konsumsi lebih lanjut. Berbeda dengan apa yang di teliti penulis, penulis tidak terlalu berfokus dalam pemberitaan tentang amuk suporter di media, namun lebih berfokus pada penyebab dari kerusuhan antar suporter pada laga *derby* atau persaingan penggemar sepakbola dalam satu wilayah.

Tabel 1.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Fajar Junaedi
Judul Penelitian	<i>Amuk Suporter PSIS Dalam Narasi Media</i>
Dimuat Dalam	Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 11, Nomor 1, Juni 2014: 1-10
Hasil	Kerusuhan suporter PSIS di Godong yang melibatkan suporter dengan warga menjadi berita utama di dua koran lokal Semarang, Suara Merdeka dan Wawasan. Struktur narasi kedua koran ini hampir sama, terutama struktur narasi bagian kedua, ketiga dan keempat. Keduanya juga tidak menampilkan struktur narasi pertama yang jika dimuat, seharusnya berisi tentang suasana Godong sebelum kerusuhan terjadi. Namun, dengan melihat keempat struktur lain, terutama struktur kelima, Godong diandaikan sebagai daerah yang aman dan belum pernah ada kekerasan suporter sepak bola di daerah tersebut.

Refrensi penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan peneliti adalah mengenai konstruksi identitas suporter sepakbola di Indonesia. Sedikit berbeda dengan penelitian di bawah, penulis tidak berfokus pada sebuah identitas saja, namun pada sebuah konflik external antar kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, dimana dalam sebuah konflik kemudian muncul sebuah fenomena stereotip yang di dalamnya terdapat sebuah identitas-identitas antar kelompok yang ikut berperan.

Tabel 1.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Yovita S.S dan Fransiska D.S
Judul Penelitian	<i>Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola di Indonesia (Studi kasus pada Kelompok Suporter The Jakmania)</i>

Dimuat Dalam	Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA Perspektif/ Volume 4/ Nomer 1/ April 2011 ISSN: 2085-0328
Hasil	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, konstruksi identitas anggota TJm terbentuk akibat interaksi dengan sesama anggota TJm. Identitas tersebut kemudian lebih ditekankan karena faktor kesamaan pandangan dan persepsi dalam kelompok TJm dan itu diperkuat oleh persepsi yang sama tentang simbol verbal dan nonverbal yang diolah melalui proses pikiran (mind). Dalam pembentukan identitas ini, mereka dipengaruhi juga oleh particular other dan generalized other (society). Ketiga informan dalam penelitian ini mengalami perubahan identitas dalam hal status sosial setelah bergabung dengan kelompok TJm. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan secara individual, yang awalnya mereka tidak dipandang di masyarakat karena status sosial ekonomi, saat ini, setelah bergabung mereka memiliki ingroup yang memperkuat identitas individu mereka. Informan dalam penelitian ini merasa bahwa TJm adalah kelompok yang bisa memberikan sesuatu yang mereka inginkan, dan mereka juga merasa bahwa kelompok TJm ini lebih bila dibandingkan dengan kelompok yang lain. Selain itu loyalitas dan solidaritas terhadap TJm sangat berpengaruh terhadap sikap fanatisme yang berlebihan ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagai penelitian lapangan, bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data penelitiannya adalah data deskriptif dengan strategi studi kasus agar dapat menangkap fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih

mendalam lagi. David William (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah (William dalam Moleong, 2012: 5).

Desain dalam penelitian ini bersifat terbuka, disesuaikan dengan kondisi yang dijumpai di lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan informan sampai mendapatkan informasi yang diinginkan dan lengkap. Semua informasi disesuaikan dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga informasi yang didapat setiap saat dapat berubah sesuai dengan pengetahuan baru yang didapat. Oleh karena itu peneliti mengedepankan pemaknaan (*meaning*) atas fenomena yang diamati pada fokus penelitian yang menjadi objek pengamatan penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggali informasi sedalam-dalamnya tentang “Suporter Sepakbola Lokal Dalam Konflik dan Stereotip antar Suporter Persibat Batang dan Persip Pekalongan dalam Persepakbolaan di wilayah pantai utara (pantura)”.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini berfokus pada suporter dari kedua tim, yaitu suporter dari Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan dalam laga yang disebut *derby* Megono yang sudah dijadwalkan akan bertemu dalam sistem *home-away*, fokus penelitian ini kepada kedua masing-masing suporter dari Persibat maupun

suporter dari Persib yang akan saling bertemu dan mendukung dalam satu wilayah pantai utara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi studi wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi sebagai berikut.

1) Wawancara

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan para informan baik secara formal maupun informal, interaktif, dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Walaupun pada awalnya peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya, tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara mengalir sesuai dengan respon atau jawaban informan. Hal terpenting dari kegiatan wawancara adalah dapat menggali semua data yang dicari, maka dalam penelitian ini wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang diutamakan. Adapun kriteria informan yang dituju adalah seperti ketua dari masing-masing suporter, kemudian suporter yang terlibat konflik yang terekam oleh media cetak maupun digital saat

terjadinya bentrok di tempat kejadian perkara, suporter fanatik yang menjadi korban bentrok antar suporter.

2) Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mempelajari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan penelitian, dokumen, artikel di media massa, dan catatan-catatan pribadi, seperti foto, video, dan studi dokumentasi ini dipilih atas dasar bahwa dalam sumber-sumber tersebut akan dapat diperoleh data dan pernyataan dari para informan, dan anggota dari para pihak yang terlibat maupun terkait yang berhubungan dalam studi penelitian ini secara acuan untuk proses analisis data.

3) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengumpulan data dengan menyaksikan secara langsung realitas sosial, fakta sosial, atau peristiwa sosial yang menjadi objek penelitian. Penelitian kali ini di fokuskan dalam mengobservasi proses aktivitas suporter dalam persiapan menuju pertandingan, saat pertandingan, dan selesai pertandingan. Pengamatan ini dilakukan pada lingkungan stadion Moh. Sarengat (Persibat) dan stadion Jendral Hoengeng (Persip) dan *basecamp* dari masing-masing kedua suporter atau basis-basis wilayah para kelompok masing-masing suporter dimana anggota dari kelompok suporter berkumpul dan melakukan aktivitas ketika sendiri maupun secara mengelompok baik ketika

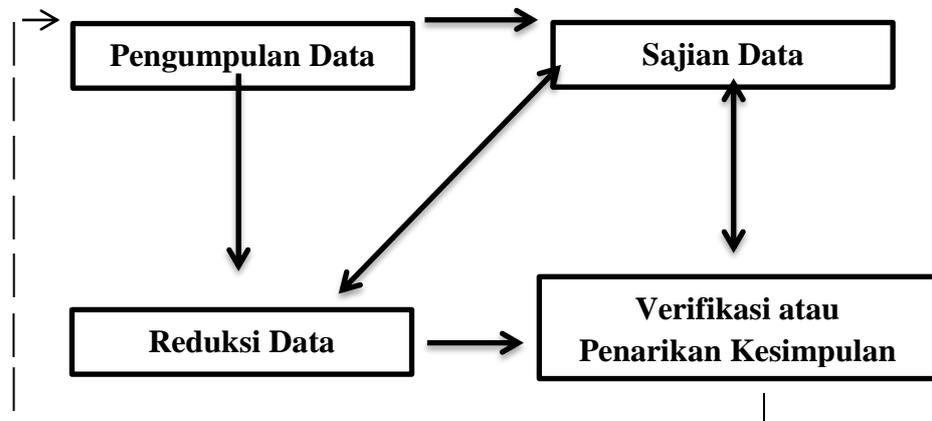
sedang mendukung tim maupun sedang tidak mendukung di lapangan.

4) Studi Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti juga membutuhkan pengumpulan bahan-bahan untuk data pendukung, maka data tersebut dapat diperoleh dari berbagai macam sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, catatan, *website*, berita *online* dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini secara acuan untuk proses analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah *analysis interactive model* sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari empat hal utama yaitu (Miles dan Huberman, 1992: 15) :



Gambar 1.1 : Model Analisis Milles dan Hubberman

Sumber: Miles dan huberman (1992: 15)

1) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan

melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuat bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

3) Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh (Miles dan Huberman, 1992: 15).

5. Sistematika Penulisan

Penulis menggambarkan jelas tentang mengenai keseluruhan penelitian ini dalam bentuk sistematika penulisan, seluruh bentuk materi dan pembahasan pada tiap-tiap bab penelitian ini yang akan dibahas sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Latar belakang masalah menjelaskan tentang alur logika berfikir bagaimana sebuah fenomena konflik suporter sepakbola yang mengandung unsur stereotip dan sebuah identitas kelompok di dalamnya, lalu dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II: Deskripsi Subjek, Obyek Penelitian dan Sebuah Kajian

Pada bagian ini peneliti menuliskan informasi mengenai subyek, obyek penelitian atau profil informan yang memiliki relevansi dengan penelitian dan sebuah kajian khusus yang terkait dalam sebuah penelitian tersebut.

Bab III: Pembahasan

Berisikan pembahasan dan penjelasan tentang hasil penelitian serta analisis peneliti mengenai “Suporter Sepakbola Lokal dalam Konflik dan Stereotip antar Suporter Persibat Batang dan Persip Pekalongan”.

Bab IV: Penutup

Berisi tentang penjelasan sebuah hasil dari penelitian disertai dengan kesimpulan dan saran.